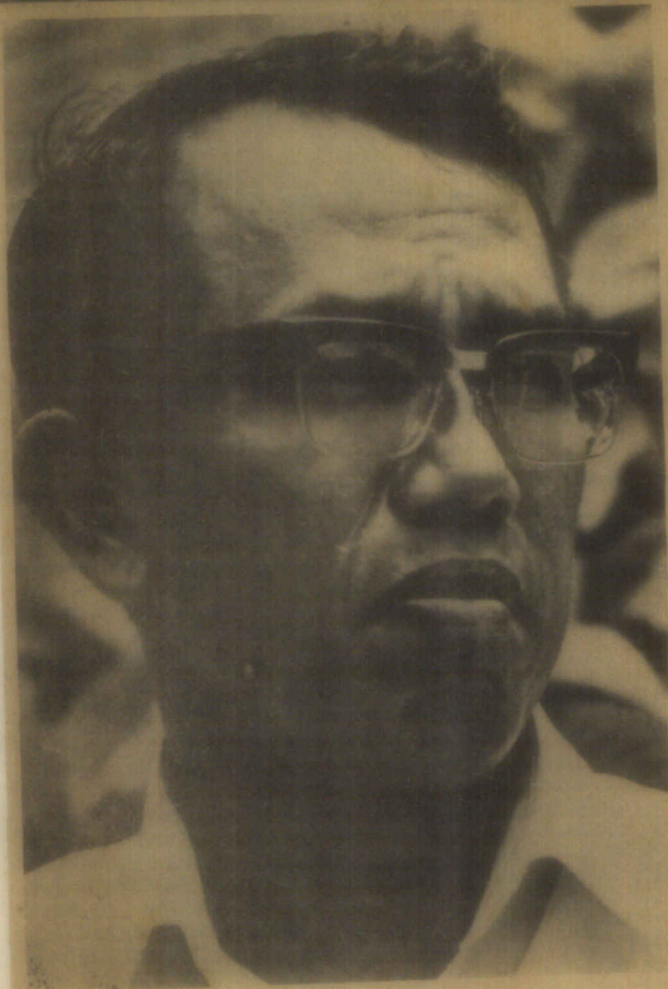




SENI BUDAYA



Oesman Effendi Sebagai Neo-Tradisionalis

Oleh: Abdul Hadi W.M.

BARU² ini ketika di TIM dipamerkan karya² tenun rakyat Nusantara, kata Oesman Effendi, ada seorang pelukis bertanya kenapa karya² tenun seniman tak dikenal tersebut begitu luar biasa.

Resepnya, jawab pelukis asal Sumatra Barat itu, karena penggarap seni tenun ini sebagai seniman senantiasa mampu mendasarkan ciptaannya pada tiga hal yang paling pokok dalam penciptaan. Yakni: Kewajaran, kejujuran dan hasil perkawinan dari keduanya yaitu berupa kebersahajaan.

Ketiga hal ini berlawanan

seperti kelahatan dan ketidak-jujuran, yang menghasilkan karya² artifisial.

Atau karya² tiruan, di mana si seniman mendasarkan kemampuan ciptanya pada kemampuan memani-pulir sesuatu yang belum sepenuhnya dihayati dan diyakini. Antara lain dengan kemahiran teknik.

SELURUH dunia sejak lama sampai sekarang justru mencari puncak² kebersahajaan ini. Dan karya² seni Indonesia lama dari berbagai daerah dan kepulauan telah pula pernah mencapainya, karena berhasil meletakkan prinsip

dengan cara hidup seseorang di tengah² alam dan lingkungan sosialnya. Alam dan lingkungan memainkan peranan penting dalam ikut menghasilkan karya² seni yang bermutu tinggi, selama si seniman dapat menyatukan diri dengannya dan mampu melibatkan diri dalam setiap gerak dinamikanya. Mereka mampu belajar dari alam dan terlibat dalam proses kreatifnya. Sebab alam sendirilah yang pada dasarnya mampu memberikan contoh kepada kita, untuk mengenal kewajaran.

Misalnya pengertian hidup dan mati, bertunas dan tumbuh, musin yg silih ganti, basah dan kering, gelap dan terang -- yang semuanya analog dengan pengertian hidup itu sendiri. Dalam pergantian gelap ke terang atau sebaliknya, misalnya, terdapat permulaan dan transisi, di mana keduanya saling menegaskan. Demikian juga pergantian musim, siang dan malam di mana terdapat subuh dan senja yang menjadi garis pemisah antara keduanya.

Kejujuran berarti "Begitu ada sesuatu yang bergerak dalam pikiran dan hatinya, begitu diucapkan". Atau "Begitu dirasakan ada sesuatu yang bisa menyematkan, saat itu pula sesuatu itu diikuti". Di sini faktor spontanitas dan kepekaan pada firasat batin memainkan peranan penting dalam penciptaan, untuk menghasilkan karya seni yang orisinal. Dan prinsip ini pulalah yang dipegang teguh oleh pelukis² Tiongkok klasik. Dalam spontanitas terdapat kegembiraan dan vitalitas. Dan ini sangat penting dalam seni.

Dalam seni tenun paduan "kewajaran" dan "kejujuran" itu berarti bagaimana, tanpa ketegangan, si seniman mampu menyatukan atau memadukan rasa ilmunya terhadap anatomi badan (misalnya) dengan teknik tenun (sebagai pengantar ekspresinya) dan irama alam atau kehidupan. Seorang penenun harus menguasai anatomi, teknik maupun irama. Hasil paduan keduanya adalah ke-
bersahajaan.

Kebersahajaan berarti "tidak ada usaha memani-pulir dari senimannya dalam mengungkapkan seluruh apa yang sedang bergolak dalam batinnya". Melainkan seadanya, menurut kemampuan teknik, rasa ilmu dan penangkapannya terhadap gerak alam yang menggetarkan perasaannya.